

# **EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD**

(Studi kitab *Tafsīr Al-Jailānī* Karya Syaikh ‘Abd Al-Qādir Al-Jailānī)



**Oleh:**

Qohar Al Basir

18205010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

**YOGYAKARTA**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qohar Al Basir  
Nim : 18205010028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jengjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadits

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil dari peneliti, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Serta naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti ditemukan melakukan plagiarasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2022  
Saya yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHMAD  
YOGYAKARTA



Qohar Al Basir  
NIM: 18205010028



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-224/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD  
(Studi kitab Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : QOHAR AL BASIR, S.Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010028  
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 61f5e64242437



Penguji I

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61f64aba5b06c



Penguji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61f5401a5a14e



Yogyakarta, 28 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f6a93d70fb3

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada yth.,  
Direktur pascasarjana  
Uin sunan kalijaga  
Yogyakarta

*Asslamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul

**EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD**

(Studi kitab *Tafsīr Al-Jaelānī* Karya Syekh 'Abdul Qādir Al-Jaelānī)

Yang ditulis oleh :

Nama : Qohar Al Basir  
Nim : 18205010028  
Jenjang : magister (s2)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : studi al-Qur'an dan Hadits (SQH)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister studi Aqidah dan Filsafat Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 Januari 2022  
Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
19690120 199703 1 001

## ABSTRAK

Jihad merupakan konsep ajaran Islam yang selama ini masih mengalami kontroversi makna. Istilah jihad sering disalahartikan, disinonimkan dengan istilah terorisme, kekerasan dan perang suci. Pemahaman sempit oleh sebagian umat Islam tentang makna jihad akan memunculkan kelompok radikal yang berujung pada munculnya gerakan-gerakan yang merugikan Islam. Sementara Al-Qur'an sendiri mempunyai makna yang tidak hanya ditafsirkan secara lafadz dahirnya saja, namun juga mempunyai makna batin. Sebagai mufasir yang bercorak sufi isyari, Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī menafsirkan Al-Qur'an dengan menguak makna batin ayat-ayat Al-Qur'an. Berkenaan dengan kesalahpahaman makna jihad tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan pengkajian khusus tentang makna jihad secara mendalam dan lebih komprehensif dalam penelitian tesis yang berjudul *Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad (Studi kitab Tafsīr Al-Jailānī Karya Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī)*. Masalah pokok tesis ini adalah bagaimana penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat jihad menurut Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī. Penelitian ini dibangun atas tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana epistemologi penafsiran ayat Al-Jailānī, 2) Apa penafsiran Al-Jailānī tentang ayat-ayat jihad, 3) Apa yang menjadi ciri khas dan implikasi penafsiran Al-Jailānī. Penelitian tesis ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis epistemologi penafsiran Al-Jailānī, 2) Menganalisis penafsiran Al-Jailānī tentang ayat-ayat jihad, 3) Menganalisis ciri khas dan implikasi penafsiran Al-Jailānī.

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan atau *library reseach*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis-filosofis. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data sifatnya kualitatif, adapun analisis data bersifat deskriptif-analitik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Al-Jailānī dalam menafsirkan Al-Qur'an menerapkan 4 metode yang didasarkan kedalam beberapa segi tertentu yaitu metode *bayānī*, *ijmalī* dan *tahlīlī*. Sedangkan bentuk penafsirannya adalah *al-ma'sur* dan *al ra'y* (ijtihad) serta *muqarrīn*. Adapun corak penafsirannya adalah corak *sufi isyari*. Validitas tolak ukurnya menggunakan teori koherensi. Konsep pemahaman jihad menurut Al-Jailānī menerangkan bahwa jihad tidak secara keseluruhan dimaknai dengan perang, namun sebagian besar berkesinambungan dengan konsep ketauhidannya, bahwa jihad sebagai kesungguhan meniti jalan menuju Allah hingga sampai pada maqam *wuṣul* dan *musyāhadah*. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang ayat-ayat jihad karena pentingnya mengkajinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai ayat-ayat jihad.

Kata kunci: Epistemologi, Jihad, *Tafsīr Al-Jailānī*

## Abstract

Jihad is a concept of Islamic teachings that has been subjected to controversy over meaning. The term jihad is often misconstrued, synonymous with the terms terrorism, violence and holy war. A narrow understanding by some Muslims of the meaning of jihad will give rise to radical groups that lead to the emergence of movements that harm Islam. While the Qur'an itself has a meaning that is not only interpreted lafadz dhahirnya, but also has an inner meaning. As a sufi ishari'ah mufasir, Shaykh 'Abdul Qādir Al-Jailānī interprets the Qur'an by revealeding the inner meaning of the Verses of the Qur'an. With regard to the misunderstanding of the meaning of jihad mentioned above, the author feels the need to conduct a special study of the meaning of jihad in depth and more comprehensively in the thesis research entitled Epistemology of Interpretation of Jihadi Verses (*Tafsīr Al-Jailānī* Study by Shaykh 'Abdul Qādir Al-Jailānī). The main problem of this thesis is how the Qur'an interprets the jihadi verse according to Shaykh 'Abdul Qādir Al-Jailānī. This research builds on three formulations of the problem: 1) What is Al-Jailānī's interpretation of jihadi verse, 2) How epistemological the interpretation of Al-Jailānī verse, 3) What characterizes and implications of Al-Jailānī's interpretation. This thesis research aims to: 1) Analyze Al-Jailānī's interpretation of jihadi verses, 2) Analyze the epistemology of Al-Jailānī's interpretation, 3) Analyze the characteristics and impikasi of Al-Jailānī's interpretation.

This research is a literature research or library reseach. The approach used is the historical-philosophical approach. The data source used consists of primary data and secondary data. While the method of data collection is qualitative, data analysis is descriptive-analytical.

The results of this study found that Al-Jailānī in interpreting the Qur'an applies 4 methods based in certain aspects namely the *bayani*, *ijmali* and *tahlīlī* methods. While the form of interpretation is *al-ma'sur* and *al ra'y* (ijtihād) and *muqarrīn*. As for the pattern of interpretation is the pattern of Sufi ishari.S. The validity of its benchmarks uses a theory of coherence. The concept of understanding jihad according to Al-Jailānī explains that jihad is not completely interpreted by war, but is largely continuous with the concept of its piety, that jihad as earnestness leads to Allah to reach maqam *wuṣul* and *musyāhadah*. The implication of this study is that it can provide an overview of the jihadi verse because of the importance of reviewing it so that there is no misunderstanding in interpreting the jihadi verse.

Keywords: Epistemology, Jihad, *Tafsīr Al-Jaelānī*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	we
ه	Ha'	h	H
ء	Hamzah	...'	apostrop
ي	Ya'	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal Tungga; bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... <sup>َ</sup> .....	Fathah	A	a
..... <sup>ِ</sup> .....	Kasrah	I	i
..... <sup>ُ</sup> .....	Dammah	U	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu



b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
.....ي.....	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....أ.....	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
.....ى.....	Fathah dan alif maqṣūr	Ā	a dan garis di atas
.....ي.....	Kasrah dan	Ī	i dan garis

	ya mati		di atas
.....و.....	Ḍammah dan wau mati	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	جَاهِلِيَّة	<i>jāhiliyyah</i>
2.	يَسْعَى	<i>yas'ā</i>
3.	مَجِيد	<i>majīd</i>
4.	فُرُوض	<i>furūd</i>

### 3. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk Ta Marbuṭah ada dua:

- a. Ta Marbuṭah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau ḍammah transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbuṭah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/. Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfal/ Rauḍatul aṭfal
2.	طَلْحَةَ	Ṭalhah

#### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddan atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّانًا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah. Keduanya sama-sama ditransliterasikan

sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	القرآن	al-Qur'ān
2.	السماء	al-Samā'

## 6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلْنَا	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khudūna
3.	أَنْتُمْ	An-Na'u

## 7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-hamdu lillahi rabbil 'ālamīna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang salah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Berbahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ	Wa innallahā lahuwa khair ar- rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

2.	فُوفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna / Fa aufūl-kaila wal-mīzāna
----	---------------------------------	--



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والآخرة والصلاة والسلام على النبي محمد  
صلى الله على وآله وصحبه وسلم ، أما بعد

Segala puji hanya milik Allah, Dia lah tempat meminta perlindungan, meminta pertolongan serta Dia lah yang maha menciptakan segala hal yang ada di dunia termasuk menciptakan kebaikan dan keburukan, kesusahan dan kemudahan, sehingga terselesainya tesis ini adalah sebuah anugrah tersendiri bagi peneliti. Shalawat beriring salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliaulah kita sebagai umat manusia mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya atas panduan Al-Qur'an. Semoga kita semua termasuk umat yang mampu menjalani kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-hadits dan kelak berhak mendapat syafa'at nya kelak dihari kiyamat, serta tidak lupa sholawat dan salam tercurhkan para keluarga yang mulia serta para sahabat nya.

Anugrah yang sangat luar biasa, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, terima kasih tidak terhingga kepada siapapun yang telah membantu, membimbing, menunjukkan, serta memotifasi, terima kasih pula peneliti sampaikan yang tidak ternilai kepada:

1. Abah Na'im serta Ibu Nyai yang selalu mendoakan santri-santrinya, termasuk peneliti, yang selalu peneliti hormati dan semoga selalu dalam selimut rahmat dan lindungan Alloh SWT.
2. Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A. selaku rektor rektor UIN sunan kalijaga yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I Dan Roni Ismail, S.Ht.I., M.S.I. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Megister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ahmad Baidowi, M.A. selaku pembimbing tesis dan ketua sidang yang selalu peneliti ganggu waktunya, minta ilmu-ilmu nya, dan yang peneliti selalu mintakan kepada Alloh untuk kesehatan selalu, terima kasih peneliti haturkan atas semua arahan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku DPA yang semoga selalu dalam lindunganNya. Maaf jika selama kuliah sudah banyak merepotkan.
7. Semua dosen yang telah mendidik serta mencurahkan semua ilmunya, terkhusus prodi Studi Qur'an dan Hadits, penghormatan tertinggi peneliti sampaian.



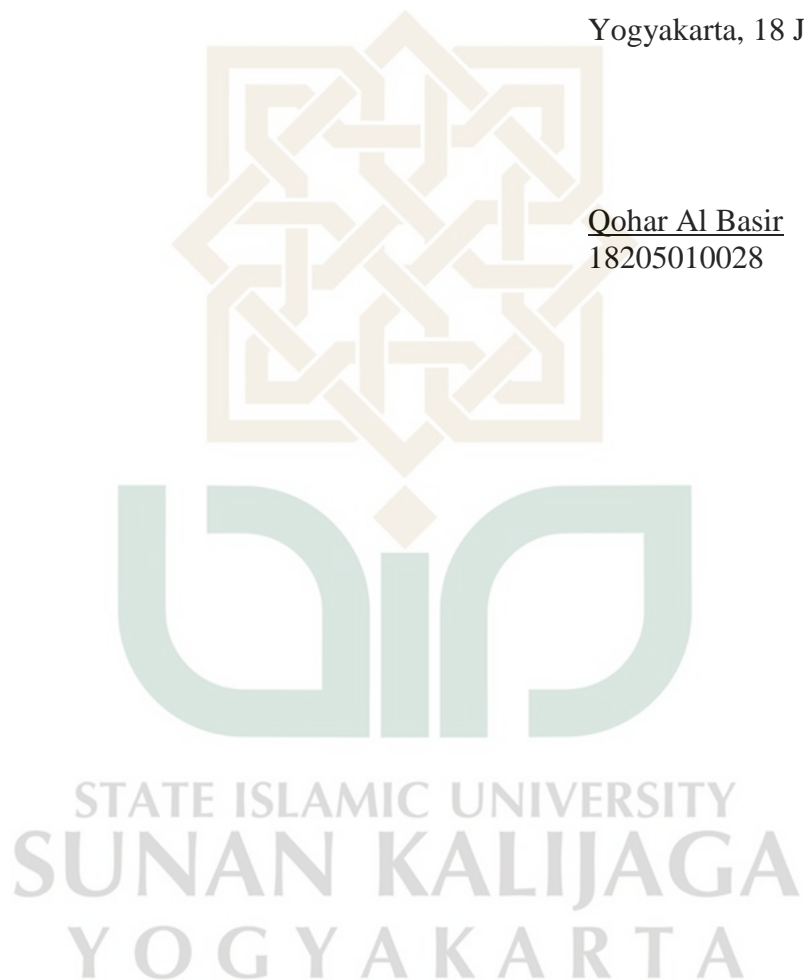
8. Bapak dan Ibu yang tersayang terimakasih atas doa-doa nya dan motivasinya. Semoga kita semua bisa bersama kembali setelah selesai tugas ini.
9. Untuk dia yang selalu mendoakan, memotifasi, mendukung, serta menanyakan kabar setiap kesempatan. Semoga selalu dalam ridha dan kasih sayang Allah dan semoga apa yang diharapkan dimudahkan dan dikabulkan oleh Dia yang maha kasih dan sayang.
10. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Qur'an Hadits S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan nuansa kekeluargaan yang hangat, yang semoga kita semua dipertemukan dalam kebahagiaan dan kesuksesan, dan kita semua bisa jalan-jalan dalam canda tawa.
11. Teman-teman santri Al Luqmaniyyah, teman-teman santri abdi ndalem, semoga kita semua mendapatkan kemudahan dikehidupan kelak atas pengabdian kita semua, kawan DP yang semangat dalam pengabdiannya, kawan-kawan kamar yang selalu ceria dalam menjalani tugasnya, dan kawan-kawan kelas Bukhori yang semoga kita semua mendapat kemanfaat ilmunya. Trimakasih sudah selalu memberikan motivasi, memberikan doa kebaikan, semoga kita semua mampu melanjutkan perjuangan para guru kita.

Peneliti menyadari bahwa peneliti adalah manusia biasa, yang dapat dipastikan dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan, kekeliruan serta kesalahan. Dengan hal tersebut peneliti berharap agar mendapatkan kritikan yang membangun dari semua pembaca dan peneliti yang lain yang mungkin ada

kesamaan dalam penelitian. Dan harapannya penelitian ini dapat menyumbang keilmuan serta bisa bermanfaat untuk peneliti sendiri khususnya dan siapa saja yang membutuhkannya. Amiin

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Qohar Al Basir  
18205010028



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika pembahasan.....	23
<b>BAB II : EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI.....</b>	<b>25</b>
A. Gambaran Epistemologi Tafsir .....	26
B. Signifikasi Epistemologi Dalam kajian tafsir .....	29
C. Cakupan Epistemologi Tafsir .....	39
D. Corak Sufistik dalam Tafsir .....	44

<b>BAB III : BIOGRAFI SYAIKH ADB AL-QĀDIR AL-JAILĀNĪ</b>	
<b>DAN TAFSIR AL-JAILĀNĪ.....</b>	<b>57</b>
A. Biografi Singkat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani .....	57
B. Tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abd Al Qadir Al Jailani.....	72
<b>BAB IV : PENAFSIRAN SYAIKH ‘ABD AL QĀDIR AL-JAILĀNĪ</b>	
<b>TERHADAP AYAT-AYAT JIHAD.....</b>	<b>86</b>
A. Jihad dalam Al-Qur’an .....	86
B. Dinamika Pemahaman Jihad Dikalangan Ulama .....	98
C. Penafsiran Syaikh Abd Al-Jailani Terhadap Ayat-ayat Jihad.....	103
<b>BAB V : EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD DALAM</b>	
<b>TAFSĪR AL-JAILĀNĪ</b>	
A. Sumber penafsiran .....	131
B. Metode penafsiran .....	138
C. Corak penafsiran .....	155
D. Validitas penafsiran .....	159
<b>BAB VI : PENUTUP.....</b>	<b>162</b>
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran .....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167</b>
<b>BIODATA PENYUSUN .....</b>	<b>172</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an terdapat 30 Juz dari Al-Fātihah sampai An-Nās kesemuanya tersusun dalam kalimat-kalimat bahasa Arab yang mempunyai beragam arti tergantung konteksnya. Di dalam kata terdapat huruf yang ketika dilihat dari pengucapannya (*fonologi*) akan mempunyai makna-makna yang menyeliputi. Dengan hal tersebut menjadikan keharusan tersendiri bagi mufasir menguasai berbagai macam cabang pengetahuan, agar hasil dari pada tafsirnya mampu memahamkan pagi pembaca dan pendengar.

Sepeninggal Nabi, tidak sedikit dari penggiat Al-Qur'an mencoba mengkaji, memahami, menafsirkan, mentakwilkan isi kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai bentuk dan latar belakang yang beraneka ragam. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwasanya keterbatasan pengetahuan mufasir dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dan sehebat-hebatnya mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak akan mampu menafsirkan hingga pada derajat absolut, akan tetapi seorang mufasir hanya akan mampu sampai pada tingkat relatif.<sup>1</sup>

Dari beberapa macam tema yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an adalah jihad yang terus menuai polemik arti, kontroversi makna, aneka ragam

---

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ELSAQ Pres: 2006), hlm.1.

tafsir, perbedaan dalam hakikat dan tujuannya. Sehingga hal tersebut berdampak fatal yakni menumbuhkan paham radikalisme bahkan menumbuhkan perilaku pembunuhan atas nama legitimasi agama. Paham ini mulai pecah kembali di akhir abad ke-20 yang mana terjadi perilaku bom bunuh diri yang mengakibatkan banyak nyawa manusia gugur, dan pelaku melakukan pembunuhan tersebut dengan mengatasnamakan jihad. Hal tersebut dikarenakan perbedaan dalam menafsirkan teks ayat-ayat tentang jihad. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa hikmah daripada jihad adalah Islam tersebar dibelahan dunia, sehingga tercatat bahwa penganut agama Islam terbanyak, bahkan di Nusantara Indonesia tercinta.

Dikarenakan jihad merupakan salah satu ketentuan, ajaran dan syariat agama Islam yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, terbukti masih ditemukan penafsiran-penafsiran atas teks ayat-ayat jihad di media cetak maupun elektronik. Maka dari itu, dapat dipastikan mata rantai pemahaman jihad akan terus ada dan bahkan berkembang dalam berbagai bidang dan jenisnya, dari fungsi dan manfaatnya. Sehingga dapat dipastikan pula akan terdapat perbedaan sudut pandang dalam memahami arti jihad dimanapun dan oleh siapapun.

Disebutkan oleh S. Ali Yasir dalam bukunya yang berjudul *Jihad Masa Kini* menuliskan bahwa kata jihad menurutnya secara *harfiah* bukanlah sebuah seruan untuk melakukan pembunuhan atau menghilangkan nyawa seseorang, melainkan berjuang dengan bersungguh-sungguh atau berusaha dengan keras, yang artinya semua keinginan, harapan, cita-cita harus diperjuangkan dengan

cara yang bersungguh-sungguh, tidak dengan cara yang main-main.<sup>2</sup> Baru ketika ada musuh-musuh yang menggunakan kekerasan, menyerang agama serta ummat, melakukan pembunuhan tanpa alasan, jihad dengan berperang boleh dilakukan. Kemudian makna jihad selanjutnya adalah melawan semua bujukan-bujukan setan dan menjauhi rayuan-rayuan hawa nafsu yang mengajak untuk melakukan keburukan, kemaksiatan, melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Berbeda halnya dengan para *orientalis* yang menghubungkan jihad di dalam Islam dengan perang, seperti Martin Van Creveld yang menulis dalam bukunya *The Transformation of War* bahwa Al-Qur'an membagi dunia menjadi dua bagian, yaitu *dār al-Islam* dan *dār al-harb*, sehingga orang-orang Arab (Muslim) yang menang di dalam sebuah perang memiliki hak untuk membunuh penduduk negara yang didudukinya apabila mereka menolak untuk memeluk agama Islam. Hans Wehr penulis *Arabic-English Dictionary* asal Jerman berpendapat bahwa jihad adalah sebuah perjuangan, pertempuran, perang suci untuk melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama.<sup>3</sup> Sedangkan Wahbah Zuhaili penyusun kitab "*Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*", beliau mendefinisikan jihad adalah dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan.

---

<sup>2</sup> S. Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*, 1 (Jakarta: Dārul Kutubil Islamiyyah, 2005). Hlm.7

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis versus Fundamentalis (Rasyid Riḍā dan Sayyid Qutb)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 63.

Yūsuf Qaraḍāwi mengklasifikasikan bahwa terdapat tiga pandangan terkait jihad, yang kesemuanya mempunyai pendapat serta argumentasi masing-masing, **pertama** yakni kelompok atau golongan yang menginginkan mematikan atau meniadakan jihad, harapan terbesarnya adalah semua aktifis difokuskan pada ibadah dan amal, **kedua** kelompok atau golongan yang ingin menyerukan perang ke seluruh dunia, dalam pandangannya adalah memerangi semua kaum non Muslim, **ketiga** kelompok moderat, dengan mengambil jalan tengah atau moderat yang berdasar ilmu, hikmah dan ketajaman mata hati dalam memahami syariat Allah.<sup>4</sup>

Dengan demikian arti kata jihad harus dijelaskan, ditafsirkan secara mendalam dan komprehensif serta mencari makna-makna batinnya. Sehingga peran pengkaji, penggiat Al-Qur'an sangat dibutuhkan di era milenial sekarang ini. Karena masih banyak ditemukan dari perilaku jihad melakukan praktik jihad dengan membawa ayat-ayat jihad yang tidak mengetahui esensi dari jihad, sehingga ketika hal tersebut tidak dijelaskan dengan objektif, maka mata rantai perilaku jihad akan terus tumbuh dimuka bumi khususnya di Indonesia tercinta. Masalahnya ketika kita cermati dengan seksama, memahami dengan bijak, membaca dengan teliti, bahwa teks suci Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan jihad tidak sepenuhnya bentuk perintah jihad dengan memerangi orang lain.

---

<sup>4</sup> Yūsuf Qaraḍāwi, *Fiqih al Jihād* terj. Maturi Ilham, dkk (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kauşar, 2011), hlm. 10–14.



Al-Qur'an mempunyai makna-makna yang sukar dicerna oleh otak, tidak bisa melihat dari segi teksnya saja, akan tetapi harus dicermati menggunakan hati. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh para kaum sufi. Tafsir dengan corak sufistik mencoba membedah noktah-noktah Al-Qur'an berdasar sudut pandang mistis. Kehadiran dengan tafsir dengan corak ini tidak terlepas dari perkembangan ajaran tasawuf yang menekankan seseorang untuk mengolah sisi spiritualitas dirinya dengan berbagai latihan ruhani yang dalam istilah sufi biasa disebut dengan *mujāhadah* dan *riyāḍah*. Karena dengan ber-*mujāhadah* dan *riyāḍah* (bersungguh-sungguh dan latihan dalam beribadah) seseorang akan mendapatkan *kasyf*, yakni mendapatkan makna-makna yang tidak terpikirkan oleh para pengkaji Al-Qur'an lainnya.<sup>5</sup> Hal yang tidak kalah pentingnya menurut peneliti adalah seorang mufasir kaum sufi mempunyai cakrawala keilmuan yang luas pula.

Selain itu kegelisahan para ahli sufi, melihat adanya segolongan umat Islam yang merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah *lahiriyah* semata dan mengabaikan esensi *batiniyah* dari ibadah.<sup>6</sup> Seperti salat misalnya, bagi para sufi tidak bisa dipandang hanya sebagai gerakan aktifitas gerak badan semata melainkan juga sebagai media perjumpaan sebagai hamba dengan Allah (*liqo ila Allah*), dengan *khusū'* dan kesungguhan. Bahkan lebih

---

<sup>5</sup> Sebagaimana disebutkan bahwa tasawuf merupakan representasi dari dimensi mistisisme Islam. Tujuan utama dari ajarannya adalah bahwa seorang hamba dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Harun Nasution mengungkapkan bahwa intisari dari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi diaog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Harun Nassution, *Falsafah Dan Mistisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 43.

<sup>6</sup> Harun Nassution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II* (Jakarta: UI-Pres, 1986), hlm. 9.

dari itu, sholat bagi seorang hamba Allah akan mengantarnya menyaksikan Allah (*mahabbah ila Allah*) dengan penglihatan spiritual.<sup>7</sup>

Secara kebahasaan, spiritual diartikan sebagai segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat dan keagamaan seseorang. Spiritual merupakan dimensi batin atau jiwa agama dalam kehidupan manusia, meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi, dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agama seorang muslim.<sup>8</sup> Adapun yang dimaksud dengan signifikansi spiritual Al-Qur'an adalah paradigma sufistik atau cara pandang para sufi dalam memahami segala realitas dunia bukan pada sisi materialnya melainkan sebuah hubungan kebatinan dengan Tuhan. Signifikansi penafsiran spiritual tersebut merupakan ciri khas para sufi dalam memandang segala sesuatu selain Allah sebagai tanda-tanda keberadaan-Nya. Tanda-tanda yang demikian menjadi inspirasi bagi para sufi sekaligus sebagai sarana untuk menghayati dan mendekati-Nya.<sup>9</sup>

Adalah Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī yang merupakan salah satu sekian banyak mufasir yang menggunakan corak tafsir yang berbeda dengan mufasir lainnya. Menafsirkan Al-Qur'an dengan mengungkap makna-makna batin dari pada ayat-ayat Al-Qur'an. Karena menurut kaum sufi, Al-Qur'an adalah firman

---

<sup>7</sup> *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut* (malang: UIN Maliki pres, 2010), hlm. 100.

<sup>8</sup> *Spiritualitas Agama: Kesejatian Di Tengah Keterbatasan Fisik* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013), hlm. 25.

<sup>9</sup> Samsul Hady, *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (Malang: UIN Malang Pres, 2007), hlm. 12.

Ilahi yang terbuka dan tidak terbatas, di setiap huruf-huruf, kata-kata, serta kalimat-kalimatnya mempunyai kandungan makna yang berlapis-lapis.<sup>10</sup>

Salah satu karya fenomenal Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī adalah tafsir Al-Jailānī dengan nama panjang *al-Fawātih al-Ilahiyyah wa al-Mafātih al-Gaibiyah al-Māḍihah fī al-Kalīm Al-Qur’aniyyah wa al-Hikām al-Furqāniyyah* yang dinisbatkan pada Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī.<sup>11</sup> Kitab ini sempat hilang kurang lebih 800 tahun dan akhirnya ditemukan oleh cucu Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī yang bernama Sayyid Muhammad Fāḍil al-Jailānī di perpustakaan Vatikan. Tafsir sufi berkarakteristik sangat berbeda dengan corak tafsir yang lainnya. Corak tafsir ini memandang Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang mempunyai banyak ragam arti serta maksud tujuan yang berwarna, karena Al-Qur’an petunjuk bagi seluruh manusia di seluruh belahan dunia, sehingga menurut peneliti tafsir yang bercorak sufi sangat baik sekali bagi seseorang yang mempunyai semangat jihad. Tujuan utamanya adalah agar mengamalkan ayat-ayat jihad dengan baik dan sesuai pada keadaan serta zamannya.

Dikarenakan pesan jihad, seruan jihad, dan hakikat jihad beraneka ragam penafsirannya, tidak sedikit para ilmuwan muslim dan ilmuwan non muslim (ilmuwan barat) mempunyai pengertian yang berbeda-beda, sehingga dapat

---

<sup>10</sup> Musa Khazim, *Tafsir Sufi Mendedah Masalah Ketuhanan Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera, 2003), hlm.13.

<sup>11</sup> Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī, *Tafsir Al-Jailānī* (Istambul: Markaz Al- Jailānī Al-’Imyah, 2009), hlm. 34.

menimbulkan perpecahan umat manusia, perpecahan antar golongan, perpecahan antar ras. Pembahasan jihad dapat dijumpai pada beberapa literatur, seperti buku-buku, kitab-kitab fiqih, kitab hadits-hadits Nabi, dan ayat suci Al-Qur'an dengan beragam tafsir dan pemahamannya, dengan beraneka ragam cara serta tujuannya, dengan demikian sangat perlu adanya penelitian arti jihad menurut kaum sufi, yang memandang teks suci Al-Qur'an dengan kaca mata batin, memandang Al-Qur'an tidak hanya pada teks kalimatnya saja, akan tetapi makna yang tersirat dalam makna, dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah tafsir yang sudah disepakati oleh para pakar Al-Qur'an.

Setiap mufasir dapat dipastikan mempunyai pemahaman serta penafsiran yang terpaku pada suatu konsep, didasarkan atas epistem-epistem dan paradigma yang melatarbelakanginya. Epistem dan paradigma tersebut pastinya tidak lepas dari penalaran manusia atau mufasir itu sendiri. Abdul Mustaqim (*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 2014) berpendapat bahwa setiap munculnya sebuah dinamika dan kritik secara historis-kronologis maka akan memunculkan adanya *change and contunity*. Berdasarkan hal tersebut peneliti berkeyakinan mufasir Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī dipengaruhi adanya epistem, latar belakang dan paradigma tertentu. Oleh sebab itulah, peneliti berusaha melihat epistemologi tafsir ayat-ayat jihad yang dilakukan oleh Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī.

## **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tuturkan sebelumnya, maka pada penelitian ini terdapat beberapa fokus pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana epistemologi penafsiran ayat jihad Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dalam tafsīr Al-Jailānī?
2. Apa penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dalam tafsīr Al-Jailānī tentang ayat jihad?
3. Apa yang menjadi ciri khas dan implikasi penafsiran ayat jihad Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dalam tafsīr Al-Jailānī?

## **B. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Dengan berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis tuturkan, diharapkan peneliti dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui epistemologi penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dalam tafsīr Al-Jailānī.
2. Mengetahui deskripsi dan ciri khas penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dalam tafsīr Al-Jailānī tentang ayat jihad.
3. Mengetahui ciri khas dan implikasi penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dalam tafsīr Al-Jailānī.

### C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kepustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya tentang tema yang dijadikan fokus penelitian ini. Tujuannya untuk membedakan dan mengeksplorasi data yang penting untuk penelitian ini.

Adapun penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan berhubungan dengan penelitian ini serta memberikan sumbangsih baik dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, peneliti ambil dari buku, tesis maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Jika dilihat dari segi kajian epistemologi tafsir di antaranya adalah:

Jurnal yang berjudul *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik* yang di tulis oleh Lenni Lestari S.Th.I,M.Hum lulusan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Jurnal ini meneliti kajian tafsir sufistik lebih mendalam dengan tinjauan epistemologinya. Menelaah bagaimana para mufasir sufi menafsirkan ayat-ayat bernuansa tasawuf. Hasil penelitian Lenni menyimpulkan bahwa mufasir corak sufistik memaknai ayat Al-Qur'an tidak hanya dengan dengan zahirnya saja, akan tetapi juga dengan menggunakan makna batin.<sup>12</sup>

Tesis dengan judul *Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus* karya Siti 'Aisyah mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

---

<sup>12</sup> Lenni Lestari."Epistemologi Corak Tafsir Sufistik", *Syahadah*, Vol.2, No.1 (April 2014) hlm. 26

tahun 2016. Tesis ini fokus membahas tentang metode penafsiran yang digunakan Mahmud Yunus berupa metode *ijmālī* yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an secara global dan ringkas. Menurut kesimpulan penulis, penafsiran Mahmūd Yūnus mencakup sumber *an-naql* dan *al-'aql* yang lebih dominan sehingga digolongkan ke dalam *tafsīr bi al-ra'y*. Mengukur validitas penafsiran *Tafsīr Qur'an Karīm Karya Mahmūd Yūnus* dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan kebenaran korespondensi yang mencocokkan fakta ilmiah dengan kenyataan empiris yang ada di lapangan. Serta menggunakan teori pragmatis dimana sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi praksis bagi problem sosial yang muncul di masyarakat.<sup>13</sup>

Jurnal yang disusun oleh Ahmad Zainal 'Ābidīn dan Eko Zulfikar dengan judul *Epistemologi Tafsīr Al-Jami' Lī Ahkām Al-Qur'an Karya Al-Qurṭūbi*. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung pada tahun 2017 ini mengulas tentang detail makna epistemologi, konsep dasar serta pembagian aspeknya. Peneliti mengkaji ulang penafsiran ayat hukum dengan tinjauan epistemologi tafsir Al-Qurṭūbi. Kesimpulan yang diambil dari peneliti adalah bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, Al-Qurṭūbi mengulas pembahasannya dengan cara *tahlīlī* dan detail. Secara epistemologis, tafsir Al-Qurṭūbi termasuk perpaduan antara *bi al ma'sur* dan *bi al ra'y*. Disebut *bi al ma'sur* karena ia banyak menafsirkan Al-Qur'an

---

<sup>13</sup> Siti 'Aisyah, *Epistemologi Tafsīr Qur'an Karīm Karya Mahmūd Yūnus*. Tesis. Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Hlm.

dengan Al-Qur'an, dengan hadits Nabi, dengan pendapat sahabat maupun tabi'in serta dengan syair Arab dan *isrā'illiyat*.<sup>14</sup>

2. Kajian khusus yang membahas tentang ayat jihad di antaranya ialah:

Karya Tāriqul 'Aziz & A. Zainal 'Ābidīn dengan menyusun jurnal dengan judul *Tafsīr Moderat Konsep Jihād dalam Perspektif M. Quraish Shihab* mahasiswa IAIN Tulungagung. Dalam jurnalnya mereka mengulas tentang makna jihad, ayat yang mengandung jihad yang dikaitkan dengan sebuah kitab tafsīr Al Misbāh karya besar M. Quraish Shihab. Bagaimana Pak Quraish Shihab menafsirkan kata jihad di Al-Quran. Siapakah yang menjadi obyek dan sasaran jihad. Apa yang menjadi sarana jihad. Bentuk-bentuk jihad lalu bagaimana relevansi pemaknaan jihad Quraish Shihab di Indonesia. Di akhir penutupan, penulis menyebutkan bahwa dengan tafsir moderat, jihad tidak sekedar mengangkat senjata. Sebaliknya, jihad memiliki makna yang luas. Memahami jihad terbatas mengangkat senjata itu berlawanan dengan makna jihad yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sendiri menandakan bahwa berperang termasuk jihad kecil. Dengan menelisik *Tafsir al-Misbāh*, jihad memiliki banyak sarana, bentuk dan objek. Tafsir moderat Quraish Shihab tersebut memiliki relevansi dengan implementasi jihad di Indonesia, jihad dalam pendidikan, jihad dalam politik, jihad dalam problem kemiskinan dan lain-lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Zainal Abidin & Eko Zulfikar. "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtūbi." *Kalam*. Vol 11, No.2 (Desember 2017). 518

<sup>15</sup> Tāriqul 'Aziz & A. Zainal 'Ābidīn, "Tafsīr Moderat Konsep Jihād dalam Perspektif M. Quraish". *Kontemplasi*, Vol.05. NO 02 (Desember 2017) hlm. 478.



Yūsuf al-Qaraḍāwī adalah salah satu ulama yang mempunyai sebuah buku yang berjudul *Fiqh al-Jihād*. Dalam bukunya beliau mengulas banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan jihad. Bahkan menurutnya kata jihad harus diartikan dengan tepat, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Disebutkan pula macam-macam jihad yang seyogianya diperhatikan dan lakukan pada era modern seperti sekarang ini, seperti jihad bidang ilmu, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Dengan demikian dalam arti jihad tidak selalu berarti membunuh.

*“Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis (Rasyīd Riḍā dan Sayyid Quṭb)”* hasil penelitian Muhamad Chirzin ini berisi tentang bagaimana pandangan jihad menurut dua ulama, yakni Rasyīd Riḍā dan Sayyid Quṭb. Jihad menurut Muhammad Rasyīd Riḍā ialah segala usaha mukmin menegakkan kebenaran, kebaikan dan keutamaan eta melawan kebatilan tanpa garis demarkasi antara masyarakat Islam dan non-Islam. Mukmin berjihad menghadapi diri sendiri dengan mencegahnya dari dorongan nafsu dan membimbingnya mengikuti kebenaran; berjuang menghadapi pelaku kemungkaran dengan dakwah, membelanjakan harta benda dan jiwa raga. Menurut Sayyid Quṭb, jihad adalah fitrah. Muslim berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Jihad harus menjadi pilihan orang beriman setelah menyatakan komitmen kepada akidah Islam. Jihad bertujuan menghancurkan segala kekuatan yang menghalangi jalan Islam; membebaskan manusia menentukan akidah, memantabkan *manhāj* Allah di bumi; merealisasikan kebaikan, kemaslahatan dan perkembangan pada

manusia. Pada titik temu kedua ulama ini, menyatakan bahwa jihad pada masa kini adalah *amal ma'rūf nahī munkar* dalam segala lapangan kehidupan.<sup>16</sup>

Dalam tesis yang ditulis oleh Muhammad Irsyad Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “*Jihād Dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran Muhammad Sa’id Ramaḍan al-Būṭī tentang Jihād)*” menyimpulkan bahwa menurut al-Būṭī jihad itu dibangun atas dua kaidah pokok yaitu jihad dengan dakwah dan jihad *qitāl* yang merupakan cabang dari jihad dakwah yang aplikasinya dibatasi dengan keadaan dan terikat oleh syarat-syarat tertentu. Al-Būṭī juga menyatakan bahwa revolusi jauh dari kata jihad, ia adalah tindakan kekerasan yang jauh dari prinsip-prinsip Islam. Sedangkan gerakan fundamentalis adalah paham yang dinilai ekstrim. Tafsir al-Buthi merupakan tafsir yang masih bercorak umum, yang artinya mengandung banyak corak, tidak ada yang mendominasi dan porsinya sama atau seimbang.<sup>17</sup>

Sebuah penelitian dilakukan oleh leh menghasilkan jurnal yang mengangkat isu sensitif tentang jihad dengan judul “*Jihād Menurut Ibn Kaṣīr Di Dalam Tafsīr Al-Qur’an Al ‘Azīm*”, menyimpulkan bahwa jihad dari sudut pandang Ibn Kaṣīr dalam penafsirannya menggunakan metodologi tradisional-klasik. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika

---

<sup>16</sup> Muhammad Chirzin, “*Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modernis dan Fundamentalis*,” Hermeniea: Kajian Islam Interdisipliner 2 (2013), hlm.112.

<sup>17</sup> Muhammad Irsyad, *Jihād dalam Al-Qur’an “Studi Atas Penafsiran Muhammad Sa’id Ramaḍan al-Būṭī Tentang Jihad”*, Tesis UIN Alaudin Makasar Bidang Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir. 2016, hlm. 160.

ayat-ayat jihad di dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan cara periwayatan (*bi al ma'sūr*) ia tidak akan memiliki makna yang cenderung kepada kekerasan dan doktrin. Ditinjau dari kacamata klasik, jihad bukanlah ajaran yang kaku. Jihad merupakan perjuangan yang memiliki arti sangat luas dan selalu mendapatkan perluasan makna dari masa ke masa. Perluasan makna jihad ini tidak lepas dari perubahan situasi dan metode perjuangan Rasulullah SAW dalam menyiarkan agama Islam.<sup>18</sup>

Dalam buku "*Jihad Melawan Tipu Daya Setan dalam Kasus Irshad Manji, Lady Gaga, kontes Miss World*" yang ditulis oleh Adian Husaini yang merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan bahwa jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu yang bersemayam dalam jiwa.<sup>19</sup> Jihad dengan harta, setelahnya adalah jihad dengan jiwa, karena ketika manusia suci dan tidak terkena sebuah penyakit, maka dapat dipastikan jihadnya tepat. Jihad yang terakhir adalah jihad dengan lisan. Dengan demikian harus mengetahui kapan jihad menggunakan kekuatan fisik, kemampuan intelektual dan jihad menggunakan benda. Dan yang paling penting dalam jihad adalah semua didasarkan pada niat yang ikhlas atas nama Allah SWT.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Anggi Wahyu Ari, "Jihād Menurut Ibn Kaṣīr Di Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm," *Nūr El-Islam* Vol. 1 (April 2014), hlm. 141.

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Jihad Melawan Tipu Daya Setan Dalam Kasus Irshad Manji, Lady Gaga, Kontes Miss World* (Bogor: Majelis Intelektual Dan Ulama Muda Indonesia (Miumi), 2013), hlm. 2.

<sup>20</sup> Adian Husaini, "Jihad Melawan Tipu Daya Setan Dalam Kasus Irshad Manji, Lady Gaga, Kontes *Miss World*. MIUMI. (Bogor: 2013) hlm.1

3. Kajian yang berkaitan dengan Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī dan tafsirnya di antaranya adalah:

*Telaah Otentisitas Tafsīr Sufistik Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī Dalam Kitab Al-Jailānī* skripsi karya Abdurrahman Azzuhdi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Azzuhdi menyimpulkan bahwa Tafsīr Al-Jailānī memiliki ciri khas dalam penulisannya. Selain menggunakan pendekatan tasawuf, Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī terkadang menafsirkan ayat dengan memandang aspek zāhir ayat, terutama pada ayat yang berisi tentang hukum.<sup>21</sup>

Skripsi yang berjudul *Al-Hayah Perspektif Tafsīr Al-Jailānī* yang disusun oleh Badriyatul Azizah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018. Karya ini menyimpulkan bahwa penafsiran sufi yang digunakan oleh Al-Jailānī dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang Al-Jailānī tafsirkan selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan adalah pokok ajaran tasawuf. Penulis menuliskan bahwa makna *hayah* menurut Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī adalah kehidupan dunia ini hanya sebagai suatu permainan saja dan sandiwara belaka, apabila seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta melakukan amal sholeh, maka Allah akan membalas kelak di akhirat nanti. Allah menciptakan dunia itu, agar manusia berlomba-lomba untuk

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Azzuhdi, “Telaah Otentisitas Tafsīr Sufistik Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī Dalam Kitab Al-Jailānī”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir Hadis. UIN Sunan Kalijaga. 2013. Hlm 144

melakukan apa yang diperintah-Nya, bukan malah sebaliknya. Maka dari itu kita harus menanam modal untuk kehidupan kita kelak di akhirat nanti.<sup>22</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian khusus mengenai makna jihad dari sisi pandang Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī yang dasar corak tafsirnya beraliran tasawuf. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai makna ayat jihad yang peneliti susun secara sistematis menggunakan dasar pengetahuan epistemologi sehingga diharapkan dapat diketahui relevansi makna jihad menurut Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī saat dihadapkan dengan perkembangan jaman di era global seperti sekarang ini. Sehingga hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemaknaan ayat jihad.

#### **D. Kerangka Teori**

Kerangka teori sangat diperlukan untuk sebuah penelitian karya ilmiah, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Kerangka teori juga diperlukan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Selanjutnya untuk mengetahui alur dasar penafsiran Tafsīr Al-Jailānī karya Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī, penulis menggunakan teori epistemologi. Teori ini adalah suatu cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang tata cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber

---

<sup>22</sup>Badriyatul Azizah, “Al-Hayah Perspektif Tafsīr Al-Jailānī”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir. 2018. Hlm. 60

pengetahuan. Dengan kata lain epistemologi membahas tentang tata cara, teknik atau prosedur mendapat ilmu dan keilmuan.

Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Secara etimologi, *epistemologi* merupakan kata gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *Logos* (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu)<sup>23</sup>. Adapun secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>24</sup> Terdapat tiga persoalan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan obyek formalnya, yaitu apa sumber-sumber pengetahuan, apa sifat dasar pengetahuan dan apakah itu benar (valid).<sup>25</sup> Dengan kata lain, hal-hal yang ingin diselesaikan epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, serta validitas atau kebenaran pengetahuan yang diuji berdasarkan norma epistemic.

Dalam kajian epistemologi, sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan *tercover* dalam beberapa aliran, yaitu empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman),<sup>26</sup> rasionalisme (sumber pengetahuan dari

---

<sup>23</sup>Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 37; Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet ke-3 (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

<sup>24</sup> P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), Hlm. 5

<sup>25</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu*, .... hlm. 20.

akal manusia sendiri ), dan instuisisme (pengetahuan berasal dari instuisi), dan metode ilmiah (menggabungkan antara pengalaman dan akal).<sup>27</sup>

Adapun tolak ukur validitas kebenaran yang dapat digunakan dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi dan pragmatis serta performatif. Teori koherensi (*the consistence theory of truth*) mengatakan kebenaran itu tidak dibentuk atas relasi antara putusan (suatu penilaian/teori) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara teori-teori itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara teori yang baru itu dengan teori lainnya yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Teori korespondensi (*the correspondesnce theory of truth*) memandang bahwa kebenaran itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan faktanya. Sedangkan teori pragmatis (*the pragmatic theory of truth*) mengatakan bahwa benar tidaknya sesuatu ucapan, dail atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

Dari tiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara suatu teori dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya, sesuai dengan fakta dan tergantung bermanfaat tidaknya

---

<sup>26</sup> Harold H. Titus, *et al.*, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 21

<sup>27</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soerjono Soemargono, cet ke-9 (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm, 132-142.

<sup>28</sup> A, C Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, terj. Uzair Fauzan dan Rika Iffati Farikha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm, 77-78.

bagi kehidupan manusia. Menurut Abdul Mustaqim, problem epistemologi sesungguhnya bukan filsafat, melainkan juga problem seluruh disiplin keilmuan Islam termasuk di dalamnya ilmu tafsir.<sup>29</sup> Ketiga pertanyaan di ataslah yang akan menjadi pokok bahasan dari epistemologi tafsir. Yaitu apa saja sumber-sumber yang digunakan dalam menulis tafsir, bagaimana metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan apakah tafsir tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Teori-teori inilah yang nantinya akan dijadikan alat analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini akan melihat sejauh mana kebenaran penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī dapat di uji sesuai dengan teori tersebut. Apakah prinsip-prinsip metodologi yang ia bangun sesuai dengan yang ia aplikasikan dalam tafsirnya artinya terdapat konsistensi secara metodologis. Apakah penafsirannya sesuai dengan fakta-fakta seperti fakta ilmiah yang telah diakui kebenarannya dan apakah penafsirannya bersifat fungsional dalam artian dapat menjawab problematika umat muslim Indonesia khususnya dan umat islam di dunia pada umumnya.

Pengertian ini juga yang dimaksud dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsirān* yang dalam *Lisān Al-'Arab* bermakna *al kasyf al-muḡaṭṭa* (membuka sesuatu yang tertutup),<sup>30</sup> atau bermakna *al-'iḍāh wa at-tabyīn* (penjelasan dan keterangan).<sup>31</sup> Istilah tafsir pada umumnya merujuk pada suatu penjelasan

---

<sup>29</sup> 'Abdul Mustaqīm, *Pergeseran Epistemologi Tafsīr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm.IX.

<sup>30</sup>Jamal Al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn. Manzūr al-Afrīqī al-Miṣri, *Lisān Al 'Arab*, cet k-3 (Beirut: Dar Ṣadir, 1994), V:55.



terhadap teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufasir. Atau dalam bahasa Abdul Mustaqim bahwa segala yang dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an dapat disebut sebagai tafsir dan terlepas apakah ia *mahmūdah* atau *mazmūmah*. Tafsir itu sendiri dapat dibedakan menjadi tafsir sebagai produk (*interpretation as product*) dan tafsir proses (*interpretation a process*).<sup>32</sup>

Al-Quran sebagai kitab yang *shalih li kulii zaman wa makan*, maka tafsir (pemahaan) Al-Qur'an dituntut agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab persoalan umat. Karena sejauh mana pemahaman umat akan Al-Qur'an mempengaruhi maju dan mundurnya umat itu sendiri. Oleh karena itu para ulama pun berupaya agar Al-Qur'an benar-benar dapat dipahami dan diamalkan serta menjawab problematika umat manusia di masanya dengan menuliskan pemikiran mereka dalam kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, munculnya beragam corak dan metodologi penafsiran merupakan suatu hal yang sangat wajar, karena tafsir merupakan hasil pemahaman seseorang yang sangat mungkin berbeda dari orang ke orang sesuai latar belakang keilmuan dan pengetahuannya, pengalamannya serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Oleh karena itu kajian epistemologi itu menjadi penting dan dalam hal ini akan dikaji tentang epistemologi tafsir yang mencangkup tiga persoalan pokok yaitu sumber pengetahuan, metode pengetahuan dan tolak ukur pengetahuan.

---

<sup>31</sup> Ahmad Warṣān Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. K-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1055.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet k-2. Yogyakarta: LkiS, 2012.

Sedangkan tafsir memiliki makna sebagai proses penafsiran dan tafsir sebagai hasil produk penafsiran. Maka epistemologi tafsir adalah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolak ukur validitas baik dalam posisi tafsir sebagai suatu ilmu (perangkat), sebagai proses penafsiran (metode), maupun sebagai produk tafsir yang dalam penelitian ini obyeknya adalah tafsir Al-Jailānī karya Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī.

### **E. Metode Penelitian**

Perlu diketahui bahwa jenis penelitian banyak ragamnya, kemudian sebuah penelitian membutuhkan sebuah metode, yang merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>33</sup> Pada kesempatan ini, peneliti meneliti dengan menggunakan sebuah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan semua data yang masih ada keterkaitannya dengan tafsir Al Jailānī karya Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode *deskriptif-analisis* yakni meneliti dengan secara detail, utuh, dan sistematis dengan tidak meninggalkan analisis secara kritis dan memberikan penjelasan secara mendalam serta komprehensif.

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah dengan tidak meninggalkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder, adapun data primernya adalah meliputi buku-buku atau literatur konsep tafsir Al-Qur’an, terkhusus tafsir Al Jailānī. Sedangkan

---

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 131.

data skunder adalah semua data pendukung yang ada hubungannya dengan tafsir Al-Qur'an. Kemudian secara operasional, pada penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah, *pertama* menyeleksi semua data terutama tafsir Al Jailānī dan yang ada hubungannya dengan jihad, *kedua* peneliti akan melakukan kajian secara mendalam melalui metode *deskriptif-analitik* dengan menjelaskan kontruksi epistemologi tafsir, sumber pengetahuan. Kemudian langkah terakhir adalah mengambil semua kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah dilakukan.

Kemudian pendekatan yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *historis-filosofis*. Adapun pendekatan historis digunakan mendiskripsikan secara kritis semua yang masih berkaitan dengan latar belakang kultur, pendidikan dan sosial intelektual yang melingkupi Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī, sehingga dapat diketahui faktor-faktor sosio-historis yang menjadi rumus metode penafsiran Al-Qur'an. Sedangkan pendekar filosofis digunakan untuk mentelaah bangunan epistemologi 'Abdul Qādir Al-Jailānī dalam menafsirkan Al-Qur'an.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran yang sistematis dalam penelitian yang berjudul "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihād Studi Tafsīr Al-Jailānī Karya Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī", dan agar sesuai

dengan objek yang peneliti kaji, maka peneliti perlu membagi pembahasan dalam lima bab, yaitu:

**BAB I:** Pada bab pertama ini peneliti akan memaparkan pendahuluan serta gambaran umum mengenai penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang di angkat untuk dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya membahas mengenai dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian ini, telaah pustaka yang mencoba mendeskripsikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian ini guna untuk melihat keorisinalitas dan sebagai gambaran penelitian ke depan. Pembahasan metode penelitian untuk menjelaskan mengenai jenis, sifat, metode pengumpulan data dan analisis data sebagai ciri penelitian ilmiah. Sedangkan pembahasan terakhir berisi tentang gambaran umum secara menyeluruh isi penelitian ini.

**BAB II:** Pada bab yang kedua ini peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan epistemologi secara umum dan epistemologi tafsir secara khusus untuk menjelaskan tentang gambaran, cakupan dan signifikansi epistemologi dalam kajian tafsir untuk menyesuaikan tema dalam penelitian ini.

**BAB III:** Adapun pada bab ke-tiga, peneliti akan menguraikan tentang biografi singkat Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī karena latar belakang pengarang sangat mempengaruhi terhadap isi tafsir. Pada pembahasan ini penulis memaparkan

beberapa point terkait dengan pengarang seperti riwayat hidup, karya tafsir Al-Jailānī serta Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī sebagai mufasir

**BAB IV:** Pada bab ke-empat, peneliti akan menguraikan ayat jihad dalam Al-Qur’an secara luas sebagai obyek utama penelitian ini. Lalu penulis menjelaskan bagaimana dinamika penafsiran ayat jihad di kalangan para ulama serta bagaimana Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī secara spesifik menafsirkan 41 ayat jihad dalam kitab buah karyanya Tafsir Al-Jailānī.

**BAB V:** Kemudian pada bab yang ke-lima peneliti membahas bagaimana epistemologi tafsir ayat-ayat jihad dalam tafsir Al-Jailānī, yang meliputi hakikat tafsir sebagai tema besar yang perlu diketahui. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil analisis sumber dan metode penafsiran yang digunakan oleh Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī. Sedangkan point yang terakhir menjelaskan tentang validitas penafsiran Al-Jailānī.

**BAB VI :** Adapun bab yang terakhir berisi tentang beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dan menjawab pertanyaan atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Penulis juga membuka saran bagi para pembaca yang sifatnya membangun demi bertambah baiknya kualitas penelitian ini.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap *Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad (Studi Tafsir Al-Jailānī* hasil karya ahli tafsir Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī), sebagaimana rumusan masalah yang telah penulis kaji, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

##### 1. Epistemologi *Tafsir Al-Jailānī*

*Pertama*, merujuk pada hasil penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī secara umum, beliau menggunakan metode *tahlīlī* dalam kaitannya dengan metode yang digunakan karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an beliau mengikuti langkah-langkah tafsir *tahlīlī* seperti berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf dari surat Al-Fātihah sampai surat Al-Nās.

*Kedua*, secara penjelasan *Tafsir Al-Jailānī* menggunakan metode *bayani* karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa menghadirkan pendapat dari mufasir lain.

*Ketiga*, berdasarkan sumber yang digunakan, *Tafsir Al-Jailānī* termasuk dalam *tafsir bi al-ma’sur* karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an Al-Jailānī melengkapi dengan ayat lain dalam Al-Qur’an maupun hadis untuk menerangkan ayat utama. *Keempat*, *Tafsir Al-Jailānī* juga menggunakan metode *muqarrin* karena beliau memadukan antara riwayat dengan hasil *ra’y*. Corak yang paling dominan beliau gunakan adalah corak

*sufi isyari* yang penafsirannya merupakan hasil perenungan yang mendalam atas ayat Al-Qur'an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri agar dapat sampai pada jalan tauhid. Sehingga penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī beliau peroleh melalui *kasyf*. Hal inilah juga yang menjadi ciri khas dari *Tafsīr Al-Jailānī*. Termasuk dalam menafsirkan ayat jihad yang terdiri dari 41 ayat jihad dalam Al-Qur'an. Beliau selalu menekankan pentingnya mengesakan Allah SWT secara murni. Serta yang terakhir validitas sebagai tolak ukur uji kebenaran hasil tafsir yang digunakan adalah dengan teori koherensi.

## 2. Penafsiran ayat-ayat jihad dalam *Tafsīr Al-Jailānī*

Berkaitan dengan ayat jihad, sebagian besar Al-Jailānī memaknai ayat jihad sebagai sebuah kesungguhan dengan sekuat tenaga dalam berjuang meniti jalan tauhid Allah baik dengan harta dan jiwa untuk memperoleh keridaan Allah. Hanya sedikit sekali ayat jihad yang beliau tafsirkan dengan makna perang maju ke medan dengan baju besi dan mengangkat senjata. Bahkan menurut beliau, berperang melawan hawa nafsu, melawan rasa letih dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan serta memperjuangkan agama Allah Ta'alā juga termasuk jihad yang kelak di akhirat akan mendapatkan derajat yang luhur.

Sebagaimana konsep tauhid Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī yang beliau pegang erat, Al-Jailānī memahami bahwa seorang hamba yang bersungguh-sungguh itu nantinya akan sampai pada maqam wushul dan *kasyf* dari Allah. Lalu orang-orang yang telah sampai maqam wushul kelak

itulah yang akan memberi pertolongan dan menunjukkan jalan kepada seseorang yang ingin bersungguh-sungguh menuju Allah hingga sampai *musyāhadah* kepada Allah.

### 3. Implikasi penafsiran ayat-ayat jihad dalam *Tafsīr Al-Jailānī*

Adapun pembahasan tentang ayat jihad ini diharapkan dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya mengkaji serta memahami secara mendalam tentang ayat-ayat jihad agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai ayat-ayat jihad sehingga mengurangi aksi kekerasan yang dilegitimasi atas nama agama. sehingga dengan kajian ini seorang pelaku jihad melihat tujuan apakah sesuai dengan *maqāṣid* Islam.
2. Dapat memberikan gambaran tentang makna ayat jihad dalam Islam dan bagaimana seharusnya jihad ini diimplementasikan dalam kehidupan kita, beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Dapat memberi wawasan para pelaku jihad (penendang sajen, pengebom di Jakarta, pengebom di Bali, pembantu pembangunan sarana ibadah dan menuntut ilmu, yang menganggap selain kelompoknya adalah salah, sehingga harus di perangi) harus lebih hati-hati dalam melakukan perilaku jihad. Karena jihad dengan membunuh adalah jalan terakhir. Bahkan menolong, membantu, sesama manusia adalah salah satu perilaku jihad.



## **B. Saran**

Tafsir adalah salah satu sarana untuk menggali, serta menguraikan isi kandungan Al-Qur'an. Sehingga kajian tafsir sangat penting untuk dikaji serta diajarkan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa keanekaragaman penafsiran bukan lah sebuah kesalahan, akan tetapi sebuah kemujizatan Al-Qur'an yang setiap sudut kata dan kalimatnya memancarkan cahaya atau penafsiran yang bermacam-macam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan penelitian tentang penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī tidak hanya terkait dengan ayat jihad saja, akan tetapi juga ayat-ayat lainnya. Terlebih lagi, sebagaimana yang telah penulis nyatakan pada bab sebelumnya, bahwa penafsiran seluruh surat Al-Qur'an oleh Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī terhadap seluruh surat dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang holistik dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas spiritual.

Selain melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap tafsir Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī, menurut hemat penulis juga penting untuk memahami salah satu pilar di balik tafsirnya, hukum tasawufnya. Oleh karena itu, disinilah terdapat kontinuitas antara tafsir dan tasawuf yang selama ini sering dianggap bertentangan. Artinya, kecurigaan yang berlebihan terhadap gaya tafsir tasawuf sebagai sumber munculnya tafsir baku.

## **C. Penutup**

Dengan paripurnanya karya ilmiah ini, dengan penuh kesadaran peneliti mengakui mempunyai sedikitnya pengetahuan, minimnya pemahaman, dan kurangnya ilmu, maka dapat dipastikan terdapat celah kesalahan dan kekeliruan. Dengan demikian peneliti memohon saran yang sifatnya membangun untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat untuk pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Abbas Ahmad, Shihabuddin. *Syarhu Sunan Abi Daud Li Ibni Raslan*. Mesir: Dar al Falah, 2016.
- Ad-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Kašir. *Tafsir Ibnu Kašir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al Ibrahim, Mūsa Ibrahim. *Bukhus Munhajiyyah Fī 'Ulum Al Qur'an Al Karīm*. Amman: Dar 'Ammar, 1996.
- Al Jailānī, Abdul. *Tafsir al Jailānī*. Turki: Istanbul Markaz al-Jailānī al-'Imyah, 2009.
- Ari, Anggi Wahyu. "Jihad Menurut Ibn Kašir Di Dalam Tafsir Al-Qur'n Al-'Azīm." *Nur El-Islam* Vol. 1 (April 2014).
- As Suyuthi, Al Imam Jalaluddin. *Al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2018.
- Al Jailani, Abdul Qadir. *Tafsir al Jailani*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad fadhil al hasani al jailani. Turki: Istambul Maskaz al-jailani al-'imyah, 2009.
- Al-jailani, Abdul Qadir. *Zaman Kisah Sultan Para Wali*. Jakarta: pustaka, 2001.
- Al-Kailani, Abdul Razzaq. *Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Bandung: Mizania, 2009.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuh Al-Ghaib, Terj. Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan, 1985.
- Ash-Sallabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Beirut Publishing, 2015.
- Al-Zahabi, Husain. *Tafsir al Mufasssirūn*. Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Jailānī, 'Abdul Qādir. *Tafsir Al-Jailānī*, Juz 1. Turki: Istanbul Markaz al-Jailani al-'Imyah, 2009.

- Azuhdi, Abdurrahman. *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Syaikh 'Abdul Qādir 'Al-Jailānī*, Skripsi jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga ' 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Anunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Asy-Syathi, Abdurrahman Bin. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, Terj. M. Adib Al Arief. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Al-Žahabi, Muhammad Ḥusain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, Jld. 1. Beirut: Dar Kitab Al-Islami, 1990.
- As-Sabt, Khalid Ibn Usman. *Qawa'id Al-Tafsīr: Jam'an Wa Dirasatan*. Mamlakah As Sa'udiyah: Dar Ibn Affan, 1997.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyan Fī 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Kitab Al-Islami, 1998.
- Al-Farmawi, Abd Hayy. *Al-Bidayah Fī Al-Tafsīr Al-Mauḍū'i*. Kairo: Maktabah Al-Mishriyah, 1990.
- Abdullah, M. Amin. *Al-Ta'wil Al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, Al Jamiah, Juli-Desember 2001.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Araby*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009.
- Al-Žahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2005.
- Al-Žahabi, Muhammad Ḥusain *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssīrūn*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Asy-sya'rani, 'Abdul wahab. *Ath-Thabaqatu al Kubra*. libanon: Darul kutub ilmiyah, 2015.
- Ali Nadwi, Abul Hasan. *Rijāl al-Fikri Wa 'l-Da'wah Di 'i-Islam*. Kuwait: Dār Al Qalam, 1969.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Chirzin, Muhammad. "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis dan Fundamentalis." *Hermeniea :Kajian Islam Interdisipliner 2* (2013).
- . *Kontroversi Jihad Modernis versus Fundamentalis (Rasyīd Riḍā dan Sayyid Quthb)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ghafūr, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Gibb, H.A.R. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1930.
- Hady, Samsul. *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi*. Malang: UIN Malang pres, 2007.
- Husaini, Ardian. *JIHAD MELAWAN TIPU DAYA SETAN Dalam Kasus IRSHAD MANJI, LADY GAGA, KONTES MISS WORLD*. Bogor: Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), 2013.
- Karīm Bin awazin, 'Abdul. *Lataif Al-Isyarat*. Libanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2007.
- Hardiman, F. Budi *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautandan Kepentingan Bersama Jurgen Hebermas*. Yogyakarta: Kansus, 2009.
- Hidya Tjaya, J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir, ....* hlm. 62.
- Khazim, Musa. *Tafsir Sufi Mendedah Masalah Ketuhanan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 2003.
- Kattsooff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Mustaqīm, 'Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsīr Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ, 2012.
- . *Pergeseran Epistemologi Tafsīr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musafir, Al Qahtani Said bin. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*. Jakarta: Dar Al Falah, 2003.

- Ma'arif, Samsul. *Berguru Pada Sultan Auliya Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an, Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'ān*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Lsq, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis G 2012.
- Muthahhari, *Menapak Spiritual*, Terj. Nashrullah. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Nassution, Harun. *Falsafah Dan Mistisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. Jakarta: UI-pres, 1986.
- Nashr, Husein. *Tasawuf Dulu & Sekarang*, Terj. Abd Al-Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Medika, 2003.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2001.
- Qarāḍawī, Yūsuf. *Fiqh al Jihad*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Salih, 'Abdul Qadir Muhammad. *Tafsīr Al-Mufasssīrūn Fī 'Asr al-Hadits*. Bairut: Dar al-Ma'ārif, 2003.
- Syihab, M. Qurais. *Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Mauḍu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syihab, Muhammad Qurais. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: , Mizan Media Utama, 2013.
- Syukur, 'abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an" . 2015

- Soyomukti, Nuroni. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Depok: Rajawali Pers, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tagerang: Lentara Hati, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an*, Terj. Lien Iffah Naf'atu Fina. Yogyakarta: Len Ladang Kata, 2016.
- Suryadilaga dkk, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- Rahmat, Aceng. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Taufiq, Imam. *Paradigma Tafsir Sufi: Pemikiran Hasan Basri Dalam Tafsir Al-Hasan Al-Basri*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2002.
- Taufiqurrahman, Anang. "Fātihatu Surah Dan Tafsīr Basmalah Dalam Tafsīr Al-Jailānī Karya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailānī." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Tiblisi, Abul Faḍl Hubaisy. *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*. Jakarta: Citra, 2012.
- Spiritualitas Agama: Kesejatian Di Tengah Keterbatasan Fisik*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013.
- Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Pres, 2010.